

## BAB VI KESIMPULAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, budaya Bali yang dilestarikan dalam bangunan Mads Lange mencakup wujud artefak, wujud aktivitas, dan wujud ide. Tindakan pelestarian dilakukan dengan cara preservasi dan adaptasi. Budaya Bali yang dipreservasi adalah ornamen flora dan fauna, sikap panganjali, *Tri Hita Karana*, *Tri Angga*, *Desa Kalaptra*, dan *Manik Ring Cucupu*. Sementara budaya Bali yang diadaptasi adalah bangunan jineng, lukisan Kamasan, dan *Rwa Bhineda*. Kegiatan Ngorte dan Megibung tidak dilestarikan. *Nawa Sanga* tidak dilestarikan. Penerapan *Sanga Mandala* pada bangunan sifatnya sebagian tidak menyeluruh sehingga ketika ditambahkan dengan keterangan dari arsitek bahwa *Sanga Mandala* tidak menjadi pertimbangan dalam desain, diputuskan bahwa *Sanga Mandala* tidak dilestarikan.

Bangunan Mads Lange terinspirasi dari bangunan jineng dan keserupaannya dapat terlihat jelas dalam perihal sosok bangunannya. Namun jika dilihat lebih seksama, sistem konstruksinya hampir sepenuhnya berbeda, menciptakan sebuah rasa familiar namun asing pada pengunjung yang masuk ke dalamnya. Dari sekian banyak elemen bangunan, hanya konstruksi taban dan umpak yang dibuat sesuai dengan bangunan jineng. Walaupun bentuk atap keduanya terlihat sangat mirip, konstruksinya berbeda jauh dalam segi material maupun struktur, yaitu dengan material membran dan struktur gabungan kabel dan baja. Konstruksi kolom-balok memiliki kesamaan dalam segi material, namun memiliki bentuk yang berbeda karena sistem struktur yang dibuat lebih rumit. Dinding dan jendela ditiru tampilannya namun tidak memiliki fungsi apa pun selain sebagai dekorasi. Taban nyaris tidak terlihat pada bangunan Mads Lange, sementara pada bangunan jineng terlihat jelas. Secara garis besar, hal yang diambil dari bangunan jineng sebatas pada ide bentuknya. Untuk detail perancangannya mengikuti tema besar Resort Capella Ubud, yaitu perkemahan.

Tradisi Bali berupa ngorte dan megibung tidak dilestarikan karena terdapat perbedaan tata cara, pelaku, dan makna bagi pelakunya.

Filosofi-filosofi Bali dapat dirasakan pada arsitektur yang tercipta serta perilaku para staffnya. Filosofi yang paling jelas dapat dirasakan adalah *Tri Hita Karana* dan *Manik Ring Cucupu*. Bangunan berdiri di tengah-tengah hutan yang memiliki kontur curam dan vegetasi yang padat. Walau begitu, kontur asli tapak nyaris sama sekali tidak

diubah, dapat dirasakan pada pencapaian yang berliku-liku melibatkan tangga. Pohon-pohon asli dibiarkan tumbuh menembus bangunan sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan yang ada sebelum bangunan dibangun. Pada bagian interiornya, bangunan terbuka ke semua sisi sehingga pemandangan pengunjung tidak dibatasi oleh dinding. Pengunjung dapat menikmati langsung ventilasi alami, cahaya matahari, serta pepohonan di sekitar bangunan. Langit-langit yang dilukis cerita pewayangan menciptakan suasana khusyuk dan megah pada bangunan, juga berfungsi sebagai sarana bagi para staff untuk bercerita mengenai kisah Ramayana, memperkenalkan budaya Bali lebih dalam lagi bagi pengunjung.

Konsep *Tri Angga*, yaitu pembagian hierarki vertikal bangunan berdasarkan kesakralannya terlihat jelas pada ragam ornamen yang digunakan: ornamen menyangkut cerita keagamaan pada bagian kepala, ornamen tumbuhan pada badan, dan tidak ada ornamen pada kaki. *Rwa Bhineda* terlihat pada *entrance* bangunan berupa penempatan dua patung di sisi kiri dan kanan *entrance*.

Secara keseluruhan, penggabungan pola pikir modern berupa tema perkemahan dengan budaya lokal dapat menciptakan pengalaman baru bagi pengunjung yang datang. *Spirit* Bali dapat dirasakan dengan cepat, namun terbungkus dalam kemasan modern sehingga suasana yang tercipta unik, berbeda dari tempat lain. Desain Mads Lange yang merupakan perpaduan dari lokalitas dan modernitas mencerminkan sifat *desa kalapatra* masyarakat Bali, yaitu masyarakat Bali selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman.

## 6.2 Saran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan arsitek dan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa arsitek menganut pemikiran dekonstruksi. Arsitektur dekonstruksi menantang nilai-nilai harmonis, kesatuan, dan stabilitas namun mengusulkan pandangan baru. Arsitektur dekonstruksi mempertanyakan bentuk-bentuk tradisional dan membuat kita berpikir ulang mengenai bentuk-bentuk tradisional tersebut. Dalam arsitektur dekonstruksi, bentuk-bentuk baru diambil dari bentuk-bentuk tradisional yang diatur sedemikian rupa hingga menciptakan bentuk baru.<sup>7</sup>

Secara sekilas, arsitek mengambil tampilan bangunan Bali dengan jelas sehingga orang awam dapat melihat identitas bentuk bangunan Bali pada Mads Lange. Namun

---

<sup>7</sup> Johnson, Philip dan Wigley, Mark. (1988). *Deconstructivist Architecture*. New York: The Museum of Modern Art.

setelah dianalisis lebih lanjut, arsitek ternyata tidak mengimplementasikan nilai-nilai Bali sesuai dengan norma yang ada, seperti pada ketidakhadiran Sanga Mandala di tapak. Sanga Mandala merupakan salah satu bentuk dari keseimbangan kosmos yang mencakup keseimbangan antara dunia manusia dengan dunia dewa dan iblis. Ketidakhadiran Sanga Mandala tidak serta merta menghapuskan keseimbangan kosmologi dalam desain. Aspek dunia dewa dan iblis ada dalam penempatan dan jenis ornamen yang dipakai.

Dari analisis di atas, penulis berpendapat bahwa arsitek mendekonstruksi nilai-nilai Bali pada desain Capella Ubud namun mengambil wujud budaya artefak Bali dengan gamblang. Penulis beranggapan bahwa intensi arsitek untuk mendekonstruksi nilai yang sifatnya abstrak namun masih memperlihatkan ciri arsitektur Bali dengan cukup jelas pada desain bangunan adalah untuk mempromosikan budaya Bali pada pengunjung non Bali dan memicu munculnya pertanyaan bagi orang Bali yang datang. Dekonstruksi nilai bertujuan untuk membuat masyarakat Bali berpikir ulang mengenai adat dan kebiasaan yang mereka lakukan dan hubungannya terhadap perkembangan zaman. Dengan berpikir kritis, masyarakat Bali dapat terus maju dan inovatif dalam berkarya sehingga dapat bersaing di kancah internasional.

Oleh karena pemikiran dekonstruktif arsitek, topik pelestarian budaya Bali dirasa kurang cocok untuk digunakan. Untuk memahami desain Capella Ubud dengan lebih komprehensif, diperlukan penelitian lebih lanjut yang berfokus pada topik dekonstruksi arsitektur Bali sehingga analisis dapat lebih selaras dengan pemikiran arsitek. Analisis juga sebaiknya dilakukan pada keseluruhan kompleks Capella Ubud dan bukan hanya pada satu bangunan sehingga dekonstruksi nilai-nilai Bali dapat dilihat dengan komprehensif membentuk suatu pemahaman yang utuh. Akhir kata, penulis beranggapan bahwa keputusan arsitek untuk mendekonstruksi nilai-nilai Bali adalah tindakan berani yang jarang dilakukan oleh arsitek Bali lainnya, namun berhasil menciptakan desain yang unik dan diminati pengunjung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Peters, Jan Hendrick & Wisnu Wardana. (2013). *Tri Hita Karana The Spirit of Bali*. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, Made. 2012. *Architecture of Bali*. Singapura: Archipelago Press.
- Gelebet, I Nyoman (dkk.). 1981/1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Davison, Julian. (2003). *Introduction to Balinese Architecture*. Singapore: Periplus.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krier, Rob. (1988). *Architectural Composition*. England: Academy Group.
- Johnson, Philip dan Wigley, Mark. (1988). *Deconstructivist Architecture*. New York: The Museum of Modern Art.
- Suryono, Alwin. (2021): Preservation of the manifestation of Balinese cultural traditions in the current architecture of public buildings: a case study of the Mandala Agung building of the Puri Ahimsa resort in Mambal Village – Bali, *Journal of Architectural Conservation*, DOI:10.1080/13556207.2021.1910402
- Suryono, Alwin & Laurentia Carissa. (2019). *Pelestarian Tradisi Budaya Bali dalam Arsitektur Bangunan Publik Masa Kini pada Bangunan Mandala Agung Puri Ahimsa di Desa Mambal-Bali*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Suryono, Alwin & Laurentia Carissa. (2015). *Pelestarian Kearifan Lokal dalam Arsitektur pada Resort Royal Pita Maha di Ubud-Bali*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Prijotomo, Joseph, dkk. (2012). *Traditional Balinese Architecture: What is Thought and What is Seen*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Arissaputra, Athalla. (2020). *Pelestarian Budaya Bali pada Arsitektur Kafe Three Monkeys Sanur, Bali*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Amanda, Candy. (2017). *“Preservasi Bale Ukiran dan Bale Delod Palebahan Saren Rangki di Puri Saren Agung, Ubud”*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Suri, Charu. (2018). *“Go Inside the World’s Most Exotic New Hotel”*. Diakses tanggal 20 April 2021, dari <https://www.architecturaldigest.com/story/capella-ubud-bali>
- Suardana, Kartika. (2017). *“Megibung: Bali’s Traditional Family Meal”*. Diakses tanggal 30 Juni 2021, dari <https://www.nowbali.co.id/megibung-balis-traditional-family-meal/>